

ANALISIS KEJADIAN STUNTING DI DESA SERUT KEC PANTI KAB JEMBER

Zuhrotul Eka Yulis Anggraeni^a, Eli Rahmatika Nugrahani^b,

^a Universitas Muhammadiyah Jember

Email korespondensi: yulisanggraeni@gmail.com.

Abstract

Prevalence data for stunting in East Java in 2022 is 32.8% higher than national data. This condition also has an impact on coverage figures based on Jember district, which is one that has high stunting rates for both toddlers and toddlers. Jember has 35 stunting loci. The purpose of this study was to find out which dominant factors influence the incidence of stunting. The research design used is case control. The population that has a risk of 106 samples taken as many as 60 with the random sample method. 30 cases 30 controls. The instrument used is a questionnaire that reflects the dominant factors in the incidence of stunting. The variables of this study are the number of children, exclusive breastfeeding, eating problems, health problems, history of pregnancy and health services. The results obtained based on test analysis show that the most dominant factor influencing the incidence of stunting in the Serut Village is a history of unfavorable pregnancies and health problems for children who are often sick. A poor pregnancy history results in less than optimal growth in the womb. Sick conditions in children will affect the body's metabolic processes which decrease which can cause problems with the child's growth.

Keywords: Analysis, Dominant Factors, Stunting

Abstrak

Data Prevalensi kejadian stunting di Jawa timur pada tahun 2022 mencapai 32,8% lebih tinggi dari data nasional. Kondisi ini juga berdampak pada angka cakupan berdasarkan kabupaten jember merupakan salah satu yang yang memiliki angka stunting tinggi baik balita maupun batuta. Jember memiliki 35 lokus stunting. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui faktor factor dominan apa yang dapat mempengaruhi kejadian stunting. Desain penelitian yang digunakan adalah case control. Jumlah popolasi yang memiliki resiko 106 sampel yang diambil sebanyak 60 dengan metode random sampel. 30 case 30 kontrol. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang mencerminkan dari factor dominan pada kejadian stunting. Variabel dari penelitian ini adalah Jumlah anak, Asi Eksklusif, Masalah makan, Masalah Kesehatan, Riwayat kehamilan dan pelayanan kesehatan. Hasil yang diperoleh berdasarkan analisis uji menunjukkan faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap kejadian stunting didesa serut adalah Riwayat kehamilan yang kurang baik dan masalah Kesehatan anak yang sering sakit

.Riwayat kehamilan yang kurang baik berakibat kurang optimalnya pertumbuhan dalam kandungan. Kondisi sakit pada anak akan berpengaruh terhadap proses metabolisme tubuh yang menurun sehingga bisa menyebabkan gangguan pertumbuhan anak.

Kata kunci: Analisa, Faktor Dominan, Stunting

PENDAHULUAN

Stunting merupakan permasalahan global dan diperkirakan sejumlah 149 juta balita mengalami stunting pada tahun 2018. Tren stunting secara global memiliki kecenderungan menurun dalam delapan belas tahun terakhir (2000-2018), yakni sebesar 10,6%.¹ Begitu pula dengan Indonesia, prevalensi stunting mengalami penurunan hingga 6,4% pada rentang tahun 2013-2019, namun Indonesia masih termasuk dalam klasifikasi negara dengan prevalensi stunting sangat tinggi (*very high*) menurut WHO (Maria, Nurjannah and Usman, 2020) Berdasarkan data Rikesdes 2018 diperoleh data Stunting tingkat Jawa Timur mencapai 14,7% . Ditingkat Kabupaten Jember angka balita stunting mencapai 15,6% dan data gizi buruk pada balita mencapai 4,7% . data baduta yang merupakan kelompok beresiko lemah gizi buruk mencapai 5,27% dan angka stunting baduta mencapai 22,5% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan, 2019). Tingginya angka stunting tentunya tidak lepas dari banyak faktor penyebab yang perlu diperhatikan. Faktor faktor penyebab

itu bisa dari ibu maupun dari anak. Faktor dari ibu dimulai dari kesehatan kehamilan yang kurang baik akan berdampak fatal dan menyebabkan stunting. Begitu Juga kesehatan anak setelah lahir sangat berdampak pada kejadian stunting. Pemantauan kesehatan selama kehamilan dan 1000 hari pertama harus diperhatikan untuk pencegahan stunting

METODE

Desain penelitian yang dilakukan dengan metode case control pada kelompok beresiko yaitu sebanyak 106 kasus stunting yang menjadi populasi dari 300 balita. Dilakukan perhitungan sampel dan didapatkan 60 sampel terbagi menjadi 2 bagian yaitu 30 kasus dan 30 kontrol. sampel dipilih dengan simple random sampling. Karakteristik sampel merupakan balita dibawah 5 tahun dan berada di desa serut. 30 sampel merupakan balita dengan stunting dan 30 pada control bukan merupakan anak dengan stunting. Instrument menggunakan kuesioner berdasarkan analisis faktor . Hasil pengumpulan data digambarkan dengan tabel distribusi frekuensi dan dilakukan analisis faktor dengan regresi logistic .

HASIL

Dari hasil penelitian diperoleh hasil yang tergambar pada tabel berikut.

Tabel 1. Karakteristik responden

Indikator	Kategori	N	Presentase (%)					
Usia	< 20 Tahun	1	1,6			2	29	47,5
	21- 30 Tahun	33	55			3	4	6,6
	>30 Tahun	26	43,4			4	1	1,6
Tingkat Pendidikan	SD	11	18,3	ASI	Asi eksklusif	50	83,4	
	SMP	14	23,3		Campuran	6	10	
	SMA	30	50		Susu	4	6,6	
	Perguruan Tinggi	5	8,4		Formula			
Pekerjaan	IRT	54	90,2	Riwayat BBLR	Tidak BBLR	54	90	
	Swasta	6	9,8		BBLR	6	10	

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui karakteristik responden mayoritas berusia diantara 21 sampai 30 tahun yaitu sebanyak 33 orang (55%). Pendidikan responden Sebagian besar memiliki Pendidikan SMA yaitu 30 orang (55%) dan memiliki pekerjaan Sebagian besar responden sebagai ibu rumah tangga yaitu 54 orang (90,2%).

Banyak faktor yang berpengaruh terhadap kejadian stunting disuatu daerah. Variable baribel tersebut diataranya adalah Jumlah anak, ASI eksklusif, Masalah makan anak, Riwayat kehamilan, Riwayat Kesehatan dan Riwayat pelayan Kesehatan. Semua variable memiliki kontribusi dalam kejadian stunting. Distribusi frekuensi antarvariabel tergambar pada tabel .2 berikut

Tabel 5.2 distribusi Frekuensi faktor faktor penyebab stunting.

Indikator	Kategori	N	Presentasi (%)
Jumlah anak	1	26	42,6

Masalah makan	Tidak pilih makan	30	50
	Pilih makan	30	50
Masalah kesehatan	Tidak mudah sakit	44	72,1
	Sering sakit	16	27,9
Riwayat kehamilan	Riwayat kehamilan baik	41	68,3
	Riwayat kehamilan Tidak baik	19	31,7
	Riwayat pelyanan kes	53	88,3
	Riwayak pelayan Kesehatan tidak baiak	7	11,7

Berdasarkan tabel diatas diketahui Sebagian besar responden memiliki jumlah anak 2 yitu sebanyak 29 orang (47,5%). Sebagian besar responden menyusi anaknya ASI eksklusif yaitu sebanyak 50 orang (83,4%). Sebagian besar responden tidak memiliki Riwayat BBLR yaitu sebanyak 54 orang (90%). Setengah anak responden memilki masalah makan yaitu pilih pilih

makan. Sebanyak 30 anak (50%). Sebagian besar anak tidak mudah sakit yaitu 44 orang (72,1%). Sebagian besar responden memiliki Riwayat kehamilan baik yaitu sebanyak 41 orang (72,1%). Sebagian besar responden ke pelayanan kesehatan yaitu 53 orang (88,3%)

Semua faktor memiliki kontribusi berkaitan dengan stunting disuatu daerah sehingga perlu diketahui faktor dominan mana yang memiliki konreibusi paling besar. Analisis faktor dominan tergambar pada tabel berikut.

Tabel 5.3 Tabel analisis faktor yang mempengaruhi kejadian stunting di desa Serut (n=60)

Variabel	B	SE	WIL d	P	Exp	
			D f	vel	(B)	
Jumlah Anak	.380	.445	.729	1	.39	1.46
					3	3
Asi	- .228	.541	.177	1	.67	.796
					4	
BBLR	1.87	1.43	1.71	1	.19	6.53
	7	4	4		0	4
Masalah Makan	- .465	.629	.526	1	.46	.628
					0	
Masalah kesehatan	2,33	.974	5.74	1	.01	10.3
	3		0		7	08

Riwayat kehamilan	-	.872	7.45	1	.00	.092
	2,38		6		6	

Riwayat pelyana n kes	.157	.926	0.02	1	.51	1.17
			9		4	0

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa deteminan pada kejadian stunting didesa serut adalah pada faktor masalah Kesehatan (sering sakit) dengan P value 0,017 dan faktor Riwayat kehamilan dengan P value 0.006

PEMBAHASAN

Berdasarkan karakteristik responden tergambar bahwa Sebagian besar responden memiliki Pendidikan SMA. SMA bisa dikategorikan sgaai Pendidikan yang cukup tinggi. Pendidikan yang tinggi tentu akan berpengaruh terhadap mereka bersikap dan berperilaku terutama berkaitan dengan perawatan anak dengan stunting. Ibu dengan pengetahuan jelek akan berprikau tidak baik terkait stunting. Ibu dengan prilaku negative kan berpeluang 2 kali lebih besar menjadi stunting dibanding kan ibu yang berperilaku positif (Widyasari ed al, 2023).

Karakteristik pekerjaan Sebagian besar responden merupakan ibu rumah tangga berdasarkan penelitian terdahulu tidak ada kaitan anatra pekerjaan orang tua dengan

kejadian stunting. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan bawasana meskipun bekerja tetap baik dalam pengasuhan tetapi ibu bekerja yang sudah mempunyai pekerjaan tidak lagi dapat memberikan perhatian penuh terhadap anak balitanya karena kesibukan dan beban kerja yang ditanggungnya sehingga menyebabkan kurangnya perhatian ibu dalam menyiapkan hidangan yang sesuai untuk balitanya (Ibrahim dan Farahmita, 2015).

Analisis faktor pada penelitian menunjukkan beberapa faktor berdasarkan literatur tidak menunjukkan berkontribusi pada kejadian stunting di desa Serut. Faktor pemberian asi pada anak. Pada faktor ini Sebagian responden memberikan asi secara eksklusif. Hal ini menunjukkan pemenuhan nutri anak baik. Sejalan dengan Penelitian ini mengungkapkan bahwa pemberian ASI eksklusif berpengaruh terhadap kejadian stunting. Penelitian yang dilakukan di Pulau Mandangin oleh Oktavanisya menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif berpengaruh terhadap kejadian stunting. Balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif berisiko 2,3 kali lebih besar untuk mengalami stunting (Wardita, Suprayitno and Kurniyati, 2021). Tetapi pada

penelitian ini tidak termasuk pada faktor dominan pada kejadian stunting.

Pada Riwayat BBLR Sebagian responden tidak memiliki Riwayat BBLR. BBLR adalah suatu kondisi lahir dengan berat lahir rendah. Faktor BBLR secara teori berdampak terhadap BBLR sejalan dengan penelitian yang dilakukan Riwayat kehamilan seperti BBLR juga dapat berdampak pada kejadian stunting balita. Seperti yang ditemukan oleh Tatu et al. di Kecamatan Kakuluk Mesak Kabupaten Belu bahwa riwayat BBLR yang dialami oleh balita berhubungan dengan kejadian stunting. Ia mengatakan bahwa balita yang mempunyai riwayat BBLR akan memiliki peluang 1,6 kali lebih besar untuk mengalami stunting (Wardita, Suprayitno and Kurniyati, 2021).

Masalah nutrisi juga beresiko menyebabkan BBLR meskipun pada penelitian ini tidak menjadi faktor dominan. Masalah nutrisi terutama masalah pola makan pada anak menjadi salah satu faktor penentu stunting. Sejalan dengan penelitian terdahulu menjelaskan bahwa ada hubungan pola makan dan status gizi stunting dengan OR 3,3 hasil tersebut menjelaskan bahwa anak dengan pola makan kurang 3 kali lebih tinggi untuk menjadi stunting. Penelitian di Brazil membuktikan bahwa anak dengan

pola makan kurang atau mengkomsumsi asupan nutrisi protein dibawah rata rata kecukupan gizi perhari beresiko 1,5 kali lebih besar mengalami stunting (Aramico, Sudargo and Susilo, 2016) Riwayat masalah kehamilan menjadi faktor dominan pada penelitian ini.

Riwayat kehamilan yang tidak baik seperti anemia kehamilan , pendarahan dan trauma pada saat kehamilan berkontribusi positif menjadi faoktor dominan pada kejadian stunting didesa Serut. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa riwayat kehamilan ibu berpengaruh terhadap kejadian stunting. Hasil ini serupa dengan hasil penelitian Veronica di Kabupaten Asmat Provinsi Papua yang menyatakan bahwa faktor maternal berhubungan dengan keterlambatan perkembangan bayi usia 0-6 bulan. Keterlambatan perkembangan tersebut akan berrdampak pada kejadian stunting yang dialami oleh bayi (Wardita, Suprayitno and Kurniyati, 2021)

Ibu hamil yang mengalami anemia gizi besi rentan terhadap kelahiran prematur dan berat badan bayi lahir kurang. Hal ini karena selama kehamilan dibutuhkan peningkatan produksi eritrosit yang komposisinya relatif pada lingkungan hypoxintrauterine dan suplai oksigen ke

janin yang dibutuhkan untuk perkembangan. Zat besi yang adekuat dibutuhkan pada perjalanan melintasi plasenta untuk memastikan kelahiran sesuai dengan usia kehamilan penuh. Selain itu, zat besi juga dibutuhkan untuk pertumbuhan postnatal pada peningkatan sel darah merah dan sebagai unsur pembangun masa tubuh bayi (Widyaningrum and Romadhoni, 2018) Faktor lain yang menjadi faktor dominan adalah masalah infeksi pada anak. Anak yang sering sakit berkontribusi besar menjadikan anak stunting di desa Serut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan terlebih dahulu bawasanya Penyakit infeksi yang dilihat pada studi ini adalah riwayat balita menderita penyakit diare dan riwayat balita menderita penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Dari seluruh sampel terdapat 8 (5,9%) balita yang memiliki riwayat penyakit diare dan 40 (29,6%) yang memiliki riwayat penyakit ISPA. Balita yang memiliki penyakit infeksi akan menimbulkan gejala-gejala seperti tidak merasa lapar, tidak mau makan, mulut terasa pahit yang dapat menyebabkan asupan gizi pada anak akan berkurang sehingga akan mempengaruhi tumbuh kembang pada anak. Makanan untuk anak harus mengandung kualitas dan kuantitas

cukup untuk menghasilkan kesehatan yang baik (Rahayu *et al.*, 2020)

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasana yang telah diuraikan makan dapat disimpulkan bahwa:

1. Prevalensi stunting pada tahun 2023 mencapai 106 kasus yang melingkupi semua usia balita
2. Faktor yang yang mempengaruhi kejadian stunting meliputi masalah ASI, Riwayat BBLR, Masalah pola makan pada anak, masalah Riwayat kehamilan dan Riwayat infeksi (mudah sakit)
3. Berdasarkan hasil uji diperoleh faktor dominan pada kasus stunting pada desa suci adalah Riwayat kehamilan yang tidak baik dan masalah infeksi anak sering sakit.

b. Saran :

1. Bagi Ibu

Ibu sebaiknya lebih mengngkatkan masalah perawatan anak dirumah. Peningkatan gizi keluarga berbasis rumahan dapat menngkatkan supan gizi anak berbasis rumah tang

2. Bagi Kader posyandu

Kader posyandu diharapak senaniasa melakukan pematuan dan pemberian PMT untuk membantu tumbuh kejar anak dengan stunting

3. Bagi Tenaga Kesehatan

Tenaga Kesehatan dalam hal ini bidan desa untuk sennatiasa berkoordinasi dengan kader posyandu untuk pemtauan dan juga memberikan pengobatan dasar apabila anak mengalami infeksi dengan pendekatan MTBS

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Melihat angka stunting masih terus tinggi dan masih jauh dari angka target yaitu 14 % makan dibutuhkan intervensi untuk menurunkan angka kejadian stunting di desa Serut

UCAPAN TERIMA KASIH

- a. LPPM Universitas Muhammadiyah Jember selaku penyandang dana penelitian ini
- b. Masyarakat Desa Serut meliputi bidan desa, kader posyandu dan ibu balita selaku responden penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Aramico, B., Sudargo, T. and Susilo, J. (2016) 'Hubungan sosial ekonomi, pola asuh, pola makan dengan stunting pada siswa sekolah dasar di Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah', *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, 1(3), p.



121. doi: 10.21927/ijnd.2013.1(3).121-130.

Nasrul Z, N. Z., Usman, S. and Alfridsyah, A. (2022) 'Prevalensi dan faktor determinan kejadian stunting pada siswa sekolah dasar di Kota Subulussalam, Provinsi Aceh 2021', *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 7(1), p. 104. doi: 10.30867/action.v7i1.833.

Rahayu, S. R. I. *et al.* (2020) 'DISEASE WITH STUNTING INCIDENCE IN TODDLERS ', 8(2), pp. 1–9.

Wangi Permana, G. and Septian Wijaya, D. (2020) 'Determinan Stunting', *JHTM Journal of Holistic and Traditional Medicine*, 05(02), pp. 483–488.

Wardita, Y., Suprayitno, E. and Kurniyati, E. M. (2021) 'Determinan Kejadian Stunting pada Balita', *Journal Of Health Science (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 6(1), pp. 7–12. doi: 10.24929/jik.v6i1.1347.

Widyasari, R. *et al.* (2023) 'Journal of Healthcare Technology and Medicine Vol 9 , No 1 (2023) Universitas Ubudiyah Indonesia2017). Dan dari 28 Puskesmas', 9(1), pp. 681–693.

Widyaningrum, D. and Romadhoni, D. (2018) 'Riwayat anemia kehamilan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Ketandan Dagangan Madiun', *Medica Majapahit*, 10(2), pp. 90–94. Available at: <http://ejournal.stikesmajapahit.ac.id/index.php/MM/article/view/291>

brahim, I. A. and Faramita, R. (2015) 'Hubungan faktor sosial ekonomi keluarga dengan kejadian stunting anak usia 24-59

bulan di wilayah kerja puskesmas Barombong kota Makassar tahun 2014', *Al-Sihah : Public Health Science Journal*, 7(1), pp. 63–75. Available at: <http://103.55.216.55/index.php/Al-Sihah/article/view/1978>

Wardita, Y., Suprayitno, E. and Kurniyati, E. M. (2021) 'Determinan Kejadian Stunting pada Balita', *Journal Of Health Science (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 6(1), pp. 7–12. doi: 10.24929/jik.v6i1.1347.